

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN  
HIPERTENSI PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA  
PUSKESMAS WONGGARASI I**

***THE FACTORS ASSOCIATED WITH HYPERTENSION IN ELDERLY IN THE  
WORKING AREA OF PUSKESMAS (PUBLIC HEALTH CENTER)  
WONGGARASI I***

**Niken Y. Mohi<sup>1</sup>, Irwan<sup>2</sup>, Zul Fikar Ahmad<sup>3</sup>**

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan,

Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

email: [nikenmohi9@gmail.com](mailto:nikenmohi9@gmail.com)

**Abstrak**

Hipertensi kronis non-infeksius adalah penyakit yang umum terjadi pada lansia dan kadang – kadang disebut sebagai silent killer. Kebaruan dalam penelitian ini karena menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis variabel – variabel yang berhubungan dengan prevalensi hipertensi pada penduduk lanjut usia di wilayah kerja Puskesmas Wonggarasi I. Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik cross – sectional. Pendekatan seleksi acak sederhana digunakan untuk memilih 110 orang lanjut usia sebagai sampel penelitian. Sasaran demografinya adalah seluruh lansia yang terdaftar sebanyak 330 orang pada tahun 2021. Analisis data menggunakan analisis *chi square*  $\alpha = 0,05$ . Hasil dalam penelitian ini, umur *P-value* =0,000, jenis kelamin *P-value* =0,344, riwayat keluarga *P-value* =0,000, kebiasaan merokok *P-value* =0,344, konsumsi kopi *P-value* =0,000, dan untuk tingkat stress *P-value* =0,023. Kesimpulan bahwa, meskipun kebiasaan merokok dan jenis kelamin tidak berpengaruh besar terhadap prevalensi hipertensi pada lansia, namun usia, riwayat keluarga, konsumsi kopi, dan tingkat stress memang berkorelasi dengan kondisi tersebut.

**Kata kunci:** Hipertensi; Lansia; Riwayat keluarga; Tingkat stres.

**Abstract**

*Chronic non-infectious hypertension is a disease that is common in the elderly and is sometimes referred to as the silent killer. The novelty of this research is that it analyzes factors related to the incidence of hypertension in the elderly. This research aims to analyze variables associated with the prevalence of hypertension in the elderly population in the work area of the Wonggarasi I Community Health Center. This type of research is a cross-sectional analytical observational study. A simple random selection approach was used to select 110 older people as the research sample. The demographic target is all 330 registered older people in 2021. Data analysis uses chi-square analysis  $\alpha = 0.05$ . The results in this study were age *P-value* = 0.000, gender *P-value* = 0.344, family history *P-value* = 0.000, smoking habit *P-value* = 0.344, coffee consumption *P-value* = 0.000, and stress level *P-value* =0.023. The conclusion is that age, family history, coffee drinking habits, and stress levels are related to the incidence of hypertension in the elderly. In contrast, gender and smoking habits have no significant relationship with the incidence of hypertension in the elderly.*

**Keywords:** Hypertension; Elderly; Family history; Stress level.

Received: July 11<sup>th</sup>, 2023; 1<sup>st</sup> Revised August 7<sup>th</sup>, 2023; 2<sup>nd</sup> Revised October 2<sup>th</sup>, 2023;

Accepted for Publication: November 20<sup>th</sup>, 2023

© 2023 Niken Y. Mohi, Irwan, Zul Fikar Ahmad  
Under the license CC BY-SA 4.0

## 1. PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan lanjut usia apabila telah berumur enam puluh tahun atau lebih, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Secara global, diperkirakan akan terjadi peningkatan populasi lansia. Setelah tahun 2018, populasi lansia di Indonesia diperkirakan akan tumbuh lebih cepat dibandingkan populasi lansia global (1).

Penurunan proses fisiologis yang berkaitan dengan usia menyebabkan banyak munculnya penyakit tidak menular pada lansia. Masalah degeneratif juga membuat tubuh kurang tahan terhadap infeksi dan penyakit menular lainnya (2)(3).

Tekanan darah diastolik kurang dari 90 mmHg dan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg merupakan parameter hipertensi yang biasa disebut dengan tekanan darah tinggi (4)(5).

972 juta orang di seluruh dunia, atau 26,4% populasi dunia, menderita hipertensi, menurut perkiraan WHO pada tahun 2013; pada tahun 2025, Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 29,2%. Dari 972 juta orang yang menderita hipertensi, 333 diantaranya berada di negara-negara kaya, sedangkan 639 sisanya, termasuk Indonesia, berada di negara-negara berkembang (6).

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan beberapa masalah. Penyakit ini dapat menyebabkan gagal ginjal kronis, infark miokard, penyakit jantung koroner, atau gagal jantung kongestif jika menyerang jantung; Retinopati hipertensi dapat terjadi jika mempengaruhi ginjal atau mata. Ini

merupakan penyakit yang sangat berbahaya dengan kualitas hidup yang buruk yang mempengaruhi psikologi pasien karena berbagai masalah yang mungkin muncul, terutama pada situasi stroke, gagal ginjal, dan gagal jantung.

Berdasarkan data pengukuran, 34,1% penduduk Indonesia yang berusia di atas 18 tahun menderita hipertensi; Papua mempunyai angka kejadian terendah (22,2%) dan Kalimantan Selatan mempunyai prevalensi terbesar (44,1%). Kelompok umur 65–74 tahun (63,2%), 75+ tahun (69,5%), dan 55–64 tahun (55,2%) mempunyai angka kejadian hipertensi tertinggi (7).

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi tingkat kabupaten tertinggi yaitu sebesar 32,41% terdapat di Kabupaten Boalemo Gorontalo, dimana prevalensi pada penduduk umur 18 tahun sebesar 29,64%. sedangkan paling rendah adalah di kabupaten Gorontalo Utara sebesar 24,20%, dan untuk kabupaten Pohuwato sebesar 27,87%. Berdasarkan data pengukuran, kelompok umur 55–64 tahun mempunyai prevalensi terbesar di Gorontalo pada kelompok umur di atas 18 tahun (54,2%). Diikuti oleh kelompok usia 65–74 tahun (60,63%), kelompok usia 65–74 tahun (60,63%), dan kelompok usia 65–74 tahun (60,63%) (683,32%) yang berusia di atas 75 tahun (8).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukkan terdapat 101.969 lansia yang menjadi target penduduk provinsi Gorontalo pada tahun 2020. Sebanyak 56,5% dari jumlah sasaran lansia atau 57.602 lansia

terlayani layanan kesehatan. Kondisi yang dikenal sebagai hipertensi ini terutama menyerang orang lanjut usia. Sebanyak 12.130 warga lanjut usia di Gorontalo, atau 8,9% dari seluruh penduduk lanjut usia, menderita tekanan darah tinggi pada tahun 2020.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pohuwato yang dikumpulkan pada tahun 2019 dan 2020, selama total dua tahun. Pada tahun 2019, terdapat 2.680 kasus hipertensi pada penduduk lanjut usia. Jumlah lansia penderita hipertensi menurun menjadi 1.616 kasus pada tahun 2020.

Berdasarkan temuan tinjauan awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wonggarasi I, Pada tahun 2019, terdapat 132 penderita hipertensi, 162 orang pada tahun 2020, dan 171 orang pada tahun 2021 yang berusia di atas 65 tahun. Dari data tersebut memang menunjukkan peningkatan jumlah penderita hipertensi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir sehingga hipertensi termasuk pada 10 penyakit menonjol yang menyangang

masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Wonggarasi I.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi hipertensi pada penduduk lanjut usia di wilayah pelayanan Puskesmas Wonggarasi I belum pernah menjadi bahan penelitian. Berdasarkan observasi penyakit hipertensi, salah satu kelainan yang masuk dalam 10 besar Laporan SP2TP Puskesmas Wonggarasi I Tahun 2021, maka dipilihlah lokasi penelitian ini.

## **2. METODE**

Tiga desa yang termasuk dalam Wilayah Kerja Puskesmas Wonggarasi I menjadi lokasi penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang menggunakan pendekatan cross – sectional. Populasi penelitian adalah tiga ratus tiga puluh warga lanjut usia di Wilayah Kerja Puskesmas Wonggarasi I pada tahun 2021. Sampel penelitian terdiri dari 110 orang yang dipilih melalui prosedur pengambilan sampel acak standar. Uji *chi square* digunakan untuk menguji data penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Tabel 1. Analisis Univariat Variabel Penelitian

Variabel	n	%
<b>Umur</b>		
Usia Lanjut	48	43,6
Usia Lanjut Tua	62	56,4
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	41	37,3
Perempuan	69	62,7
<b>Tekanan Darah</b>		
Hipertensi	83	75,5
Tidak Hipertensi	27	24,5
<b>Riwayat Keluarga</b>		
Ada	75	68,2
Tidak Ada	35	31,8
<b>Kebiasaan Merokok</b>		
Ya	41	37,3
Tidak	69	62,7
<b>Kebiasaan Minum Kopi</b>		
Ya	82	74,5
Tidak	28	25,5
<b>Tingkat Stres</b>		
Ringan	30	27,3
Sedang	55	50,0
Berat	25	22,7

Sumber: Data primer, 2022

Tabel 1, analisis univariat tabel penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (62 orang atau 56,4%) berada pada usia lanjut. Sedangkan yang paling sedikit terdapat pada usia lanjut yaitu berjumlah 48 orang (43,6%).

41 responden (37,3%) dan 69 responden (62,7%) masing-masing mewakili kesenjangan gender. Angka-angka ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan.

Berdasarkan tekanan darah menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu mengalami hipertensi berjumlah 83 orang (75,5%), sedangkan yang paling sedikit tidak hipertensi yaitu berjumlah 27 orang (24,5%).

Berdasarkan riwayat keluarga menunjukkan bahwa responden paling banyak yaitu yang mempunyai riwayat keluarga berjumlah 75 orang (68,2%), dan 35 orang

(31,8%) adalah yang paling sedikit tidak memiliki riwayat keluarga.

Berdasarkan perilaku merokoknya, sebanyak 69 responden (62,7%) tidak mempunyai kebiasaan merokok, sedangkan 41 responden (37,3%) mempunyai jumlah kebiasaan merokok yang paling sedikit.

Berdasarkan kebiasaan minum kopi menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu yang mempunyai kebiasaan minum kopi berjumlah 82 orang (74,5%), sedangkan yang paling sedikit yang tidak mempunyai kebiasaan minum kopi yaitu berjumlah 28 orang (25,5%).

Berdasarkan tingkat stress menunjukkan bahwa responden terbanyak yaitu pada tingkat stress sedang berjumlah 55 orang (50,0%), sedangkan untuk tingkat stress ringan yaitu

berjumlah 30 orang (27,3%), dan yang paling sedikit terdapat pada tingkat stress ringan yaitu berjumlah 25 orang (22,7%).

### Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Variabel Bebas Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Lansia

Variabel	Kejadian Hipertensi				p-Value
	Hipertensi		Tidak Hipertensi		
	n	%	n	%	
<b>Umur</b>					
Usia Lanjut	26	31,3	22	81,5	0,000
Usia Lanjut Tua	57	68,7	5	18,5	
<b>Jenis Kelamin</b>					
Laki-laki	33	39,8	8	29,6	0,344
Perempuan	50	60,2	19	70,4	
<b>Riwayat Keluarga</b>					
Ada	70	84,3	5	18,5	0,000
Tidak Ada	13	15,7	22	81,5	
<b>Kebiasaan Merokok</b>					
Ya	33	39,8	8	29,6	0,344
Tidak	50	60,2	19	70,4	
<b>Kebiasaan Minum Kopi</b>					
Ya	77	92,8	5	18,5	0,000
Tidak	6	7,2	22	81,5	
<b>Tingkat Stres</b>					
Ringan	20	24,1	10	37,0	
Sedang	39	47,0	16	59,3	0,023
Berat	24	28,9	1	3,7	

Sumber: Data primer, 2022

Berdasarkan tabel 2, tentang hubungan umur dengan kejadian hipertensi pada lansia menunjukkan bahwa usia lanjut yang menderita hipertensi sebanyak 26 orang (31,3%) dan yang tidak hipertensi yaitu sebanyak 22 orang (81,5%). Sementara lansia yang menderita hipertensi berjumlah 57 responden atau 68,7%, Sebaliknya, lima responden atau 18,5% tidak menderita hipertensi. Usia dengan kejadian hipertensi pada lansia berkorelasi signifikan secara statistik, sesuai dengan hasil uji statistik ( $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ).

Berdasarkan korelasi gender dengan prevalensi hipertensi pada lansia, terdapat 33 responden laki-laki (atau 39,8%) yang melaporkan menderita hipertensi, sedangkan 8

responden (atau 29,6%) menyatakan tidak menderita hipertensi. Sementara itu, 19 orang (70,4%) tidak menderita hipertensi dan 50 responden perempuan (60,2%) menderita hipertensi. Temuan analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan ( $P\text{-value} = 0,344 > \alpha = 0,05$ ) antara kejadian hipertensi pada lansia dengan jenis kelamin.

Delapan puluh tiga (84,3%) responden memiliki riwayat keluarga hipertensi, hal ini sesuai dengan hubungan antara kejadian hipertensi pada lansia dengan riwayat keluarga. sedangkan lima responden (18,5%) tidak mempunyai tekanan darah tinggi. Sementara itu, 13 responden (15,7%) tidak mempunyai riwayat keluarga dengan penyakit

tersebut, dan 22 responden (81,5%) tidak menderita hipertensi. Berdasarkan uji statistik, terdapat hubungan yang signifikan ( $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ) antara kejadian hipertensi pada lansia dengan riwayat keluarga.

Terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia, dibuktikan dengan jumlah responden yang sering merokok dan menderita hipertensi sebanyak tiga puluh tiga responden (39,8%) dibandingkan delapan responden (29,6%). Sedangkan 19 responden (70,4%) dan 50 responden (60,2%) tidak merokok dan menderita hipertensi. Analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan ( $P\text{-value} = 0,344 > \alpha = 0,05$ ) antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada populasi lanjut usia.

Hubungan kebiasaan minum kopi dengan kejadian hipertensi pada lansia diketahui terdapat pada 77 orang (92,8%) yang rutin minum kopi, sedangkan yang tidak rutin minum kopi sebanyak 5 orang (18,5%). Selanjutnya sebanyak 22 responden (81,85%) tidak menderita hipertensi, dan 6 responden (7,2%) tidak rutin minum kopi. Berdasarkan uji statistik terdapat hubungan ( $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ ) antara asupan kopi dengan kejadian hipertensi pada lansia.

Korelasi antara tingkat stres dengan kejadian hipertensi pada lansia juga menunjukkan hal tersebut. Sepuluh responden (37,0%) tidak menderita hipertensi, namun dua puluh responden dengan stres ringan menderita hipertensi. Dari individu yang mengalami stres sedang, 16 (59,3%) tidak menderita hipertensi dan 39 (47,0%) menderita

hipertensi. Sedangkan untuk partisipan, satu orang (3,7%) tidak menderita hipertensi, sedangkan 24 orang (28,9%) mengatakan mereka sedang mengalami stres berat. Temuan analisis statistik menunjukkan bahwa tingkat stres dan kejadian hipertensi geriatri berkorelasi signifikan secara statistik ( $P\text{-value} = 0,023 < \alpha = 0,05$ ).

## **Pembahasan**

### **Hubungan Umur dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak yaitu pada usia lanjut tua sebanyak 62 orang (56,4%), sedangkan yang paling sedikit terdapat pada usia lanjut yaitu sebanyak 48 orang (43,6%). Ketika diteliti hubungan antara usia dan prevalensi hipertensi pada lansia, diperoleh hasil bahwa dari responden lansia yang ditanyakan, 26 (31,3%) menderita hipertensi dan 22 (81,5%) tidak menderita hipertensi. Sedangkan pada responden dengan usia lanjut tua lebih banyak mengalami hipertensi yaitu berjumlah 57 orang (68,7%) dan yang bukan hipertensi berjumlah 5 orang (18,5%).

Berdasarkan hasil analisis statistik uji chi-square, umur dengan kejadian hipertensi pada lansia terbukti mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik, dengan  $P\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$ . Penelitian ini sesuai dengan penelitian (9), dimana di Puskesmas Kota Barat Kota Gorontalo ditemukan bahwa usia merupakan salah satu variabel prediktif prevalensi hipertensi pada lansia. Hasil analisis uji chi-square menghasilkan  $P\text{-value}$  sebesar 0,003.

Arteri tubuh berubah seiring bertambahnya usia, menjadi lebih tebal dan kaku, sehingga mengurangi volume dan aliran balik darah yang dapat melewati pembuluh darah. Tekanan sistolik meningkat akibat penurunan recoil darah. Penuaan menyebabkan peningkatan konsentrasi plasma perifer, glomerulosklerosis yang disebabkan oleh penuaan, fibrosis usus, dan gangguan sistem neurohormonal termasuk sistem renin-angiotensin-aldosteron yang semuanya meningkatkan vasokonstriksi dan resistensi pembuluh darah serta meningkatkan tekanan darah (hipertensi).

Usia dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang, menurut teori Lawrence Green tahun 1980. Salah satu variabel risiko yang dapat membantu dan mempengaruhi perilaku seseorang dan pada akhirnya kondisi kesehatannya adalah usia. Menurut Green, pengetahuan tumbuh seiring bertambahnya usia dan memperoleh lebih banyak pengalaman dengan berbagai objek. Sementara umur bertambah, pengetahuan meningkat dan seseorang melakukan aktivitas yang sehat maka keadaan kesehatannya akan meningkat. Akan tetapi, sekalipun pengetahuan baik tetapi aktivitas dan pola hidup yang tidak sehat maka masalah kesehatan pun akan rawan terjadi pada individu itu sendiri.

Penelitian “Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Berisiko dengan Kejadian Hipertensi di Klinik” memberikan bukti yang mendukung teori tersebut (10).

Diskusi peneliti dengan responden mengenai keluhan mereka memberikan dukungan lebih lanjut untuk penelitian ini.

Rata-rata mereka yang mengalami hipertensi sering mengalami keluhan seperti sakit kepala, sering merasa pusing, susah tidur ketika malam hari atau mudah terkejut ketika sedang tidur dan jantung berdebar-debar dan juga sering merasa gelisa. Gaya hidup yang buruk juga berkontribusi terhadap hal ini, karena meningkatkan kemungkinan orang lanjut usia terkena hipertensi.

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden perempuan berjumlah 69 orang atau 62,7 persen, dan laki-laki sebanyak 41 orang atau 37,3 persen. Tiga puluh tiga responden laki-laki (39,8%) dan delapan responden (29,6%) tidak menderita hipertensi, berdasarkan penelitian yang mengamati hubungan antara gender dan prevalensi hipertensi pada populasi lansia. Sedangkan tidak menderita hipertensi sebanyak 19 responden (70,4%) dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 50 responden (60,2%).

Hasil uji chi-square menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik ( $P\text{-value} = 0,344 > \alpha = 0,05$ ) antara jenis kelamin dengan prevalensi hipertensi pada lansia. Temuan Kusumawaty et. al. 2016 yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ( $P\text{-value} 0,01$ ) antara faktor gender dengan kejadian hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakkok Kabupaten Ciamis, bertentangan dengan temuan penelitian ini (11).

Prevalensi hipertensi pada individu muda di bawah usia 60 tahun dipengaruhi oleh jenis kelamin; lebih banyak laki-laki dibandingkan

perempuan yang menderita hipertensi. Dibandingkan wanita, pria dianggap memiliki gaya hidup yang meningkatkan tekanan darah. Di sisi lain, perempuan lebih mungkin menderita hipertensi setelah menopause. Wanita lebih mungkin menderita hipertensi dibandingkan pria, terutama setelah usia 65 tahun. Kondisi ini diyakini disebabkan oleh faktor hormonal. Hal ini karena estrogen memiliki efek perlindungan pada wanita terhadap penyakit kardiovaskular. Setelah menopause, konsentrasi hormon ini akan menurun.

Di wilayah kerja Puskesmas Wonggarasi I ditemukan 50 orang (60,2%) menderita hipertensi, dengan frekuensi lebih tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki. Novitaningtyas (2018) menyatakan bahwa pada umumnya perempuan mengalami hipertensi setelah menopause, khususnya setelah usia 45 tahun (12).

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Yunus, et. al (2021) yang tidak menemukan hubungan antara jenis kelamin dengan prevalensi hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah ( $P\text{-value} = 0,841$ ) (13).

Jenis kelamin dan frekuensi kejadian hipertensi pada lansia tidak ditemukan adanya hubungan di Puskesmas Wonggarasi I. Hal ini mungkin terjadi karena, selain jenis kelamin, berbagai variabel lain, termasuk usia dan riwayat keluarga, dapat meningkatkan tekanan darah pada lansia.

#### **Hubungan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia**

Berdasarkan temuan penelitian, mayoritas peserta adalah mereka yang memiliki riwayat keluarga sebanyak 75 orang (68,2%). sementara paling sedikit yang tidak mempunyai riwayat keluarga yaitu berjumlah 35 orang (31,8%). Lima responden (18,5%) tidak menderita hipertensi, sedangkan 70 responden (84,3%) menderita hipertensi, berdasarkan penelitian yang mengamati hubungan antara riwayat keluarga dan prevalensi hipertensi pada lansia. Sementara itu, 13 responden (15,7%) tidak mempunyai riwayat hipertensi dalam keluarga, dan 22 responden (81,5%) tidak menderita hipertensi.

Dengan  $P\text{-value} 0,000 < \alpha = 0,05$ , analisis statistik uji chi-square menunjukkan adanya korelasi yang signifikan secara statistik antara frekuensi hipertensi pada lansia dengan riwayat keluarga. Hasil penyelidikan ini sejalan dengan penelitian lain (14), yang menggunakan uji *chi square* untuk analisis bivariat. Dengan nilai  $P\text{-value}$  sebesar 0,036 pada variabel riwayat keluarga di Posyandu Senior Abimanyu Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun menunjukkan adanya hubungan antara riwayat keluarga dengan prevalensi hipertensi pada lansia.

Hal ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Lany Gunawan (2008), yang menurut data statistik, peluang seseorang terkena hipertensi akan meningkat jika kedua orang tuanya mengidap penyakit tersebut. Tujuh puluh hingga delapan puluh persen kasus hipertensi esensial diturunkan dari orang tua. Jika seseorang merupakan saudara kembar monozigot (satu sel telur) dan salah satu orang tuanya mempunyai riwayat hipertensi, maka



individu tersebut lebih besar kemungkinannya terkena hipertensi. Selain itu, perkiraan hipertensi esensial akan lebih tinggi jika kedua orang tuanya mempunyai riwayat hipertensi (15).

Ditemukan hubungan *P-value* sebesar 0,005 antara riwayat keluarga dengan kejadian hipertensi pada lansia pada penelitian bertajuk “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Banda Aceh” (16). Gagasan ini didukung oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Puskesmas Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

#### **Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia**

Temuan studi ini menunjukkan bahwa 41 responden (37,3%) adalah kelompok yang paling sedikit melaporkan tidak merokok, dan 69 responden (62,7%) mempunyai persentase tertinggi. Berdasarkan penelitian yang menyelidiki hubungan antara perilaku merokok dan kejadian hipertensi pada populasi lanjut usia, terdapat 33 responden (atau 39,8%) yang melaporkan memiliki kebiasaan merokok menderita hipertensi, sedangkan 8 responden (atau 29,6%) tidak menderita hipertensi. Dari responden tersebut, 50 (60,2%) menderita hipertensi dan 19 (70,4%) tidak. Mereka yang tidak merokok memiliki tekanan darah normal.

Temuan analisis uji chi-square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan ( $P\text{-value} = 0,344 > \alpha = 0,05$ ) antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada populasi lanjut usia. Penelitian [13] yang menemukan hubungan signifikan *P-value* sebesar 0,020 antara merokok dan

kejadian hipertensi bertentangan dengan temuan analisis ini.

Perilaku merokok dapat memicu penyakit kardiovaskular pada lansia, menurut penelitian yang dilakukan oleh Health Prom Center (2008) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (17). Satu batang rokok dilaporkan mengandung berbagai macam zat. Tiga bahan utama tersebut adalah: tar, yang merusak sel paru-paru dan meningkatkan risiko kanker; Nikotin, yang mengubah detak jantung, arteri darah, dan sirkulasi; dan karbon monoksida (CO), yang menurunkan kemampuan darah dalam mendorong oksigen. Zat-zat tersebut berpotensi merusak lapisan dalam dinding arteri, sehingga dapat menyebabkan penumpukan plak dan peningkatan tekanan darah, atau hipertensi.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya [15] yang mengungkapkan tidak ada hubungan antara perilaku merokok dan prevalensi hipertensi, berdasarkan temuan uji statistik yang menghasilkan *P-value* sebesar 0,356. Berdasarkan penelitian [16], perilaku merokok dengan prevalensi hipertensi pada lansia di Kecamatan Semampir Kota Kediri tidak berkorelasi; hasil uji statistik menunjukkan *P-value* sebesar 0,660. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian ini.

Alasan terjadinya variasi dalam temuan penelitian ini adalah adanya kemungkinan bahwa merokok bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan hipertensi; Jenis kelamin hanyalah salah satu dari beberapa variabel yang mungkin menyebabkan hipertensi. Hal

ini dikarenakan mayoritas peserta penelitian adalah perempuan dan tidak merokok.

### **Hubungan Kebiasaan Minum Kopi dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia**

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar responden 82 orang, atau 74,5 persen meminum kopi secara rutin, sedangkan sebagian kecil responden 28 orang, atau 25,5% tidak meminum kopi. Jika diteliti hubungan antara minum kopi dan prevalensi hipertensi pada lansia, diketahui bahwa 77 responden (92,8%) yang minum kopi menderita hipertensi, dibandingkan 5 orang (18,5%) yang tidak. Namun terdapat 6 responden (7,2%) yang tidak rutin mengkonsumsi kopi menderita hipertensi, dibandingkan 22 responden (81,85%) yang tidak rutin mengkonsumsi kopi.

Kesimpulan statistik mengenai hubungan kejadian hipertensi pada lansia dengan hipertensi dapat diambil berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis uji chi-square yang menghasilkan *P-value* sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$ . konsumsi kopi. Penelitian [16] yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Hipertensi Pada Penderita Lanjut Usia Di Kelurahan Semampir Kota Kediri Tahun 2018” menemukan adanya hubungan antara konsumsi kopi dengan kasus hipertensi pada lansia di Kelurahan Semampir Kota Kediri yang konsisten. dengan temuan penelitian penelitian ini.

Dengan nilai *P-value* sebesar 0,015 dari uji statistik chi-square, temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Herlina Dewi Lestari (2020), yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kasus hipertensi dengan

konsumsi kopi pada populasi lanjut usia di wilayah Puskesmas. Kabupaten Tanah Bumbu, Pulau Tanjung (18).

### **Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia**

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat 55 responden yang melaporkan stres sedang (50,0%), 30 responden yang melaporkan stres ringan (27,3%), dan 25 responden yang melaporkan stres ringan (22,7%), yang merupakan responden paling sedikit secara keseluruhan. Dua puluh responden (24,1%) mempunyai tingkat stres ringan, dan sepuluh orang (37,0%) tidak menderita hipertensi, berdasarkan temuan analisis hubungan tingkat stres dengan masalah hipertensi pada lansia. 39 orang (47,0%) dengan tingkat stres sedang menderita hipertensi, sedangkan 16 orang (59,3%) tidak menderita hipertensi. Sementara itu, 1 responden (3,7%) tidak menderita hipertensi, sedangkan 24 responden (28,9%) dengan tingkat stres ekstrim juga menderita hipertensi.

Dengan *P-value*  $0,023 < \alpha = 0,05$ , hasil analisis statistik uji chi-square menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan dengan kejadian hipertensi pada populasi lanjut usia. Mengutip penelitian Salman et al. (2020), terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat stres dengan terjadinya hipertensi pada lansia. Hasil penyelidikan tersebut sejalan dengan kesimpulan penyelidikan ini.

Menurut teori Ihsan Kurniawan (2019) dalam penelitian (19) menyatakan bahwa lanjut usia menderita penyakit hipertensi sekunder dan primer dimana penyebab

hipertensi primer stres termasuk faktor utama meningkatnya tekanan darah. Berdasarkan teori Lazarus stres berdampak pada kepuasan, pemecahan masalah, kemampuan sosial, kesehatan individu dan sebagai ekspresi respon tubuh terhadap setiap stimulus yang dirasakan oleh individu. Gagasan ini konsisten dengan penelitian (20), yang melaporkan bahwa ditemukan korelasi yang signifikan (*P-value* 0,023) antara stres dan terjadinya hipertensi berdasarkan temuan uji chi-square.

#### 4. KESIMPULAN

Kesimpulan bahwa, meskipun status merokok dan jenis kelamin tidak berpengaruh besar terhadap prevalensi hipertensi pada lansia, namun usia, riwayat keluarga, konsumsi kopi, tingkat stres, dan tingkat stres memang berkorelasi dengan kondisi tersebut. Faktor yang paling mempengaruhi atau paling erat kaitannya dengan prevalensi hipertensi pada lansia antara lain usia, riwayat keluarga, dan konsumsi kopi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pegawai Puskesmas Wonggarasi I yang telah memberikan izin penelitian, serta kepada kepala pusat atas dukungannya. Selain itu, terima kasih kepada seluruh responden yang telah mengambil bagian dan memberikan penulis waktu dan kesempatan untuk mewawancarai peserta penelitian untuk pengumpulan data.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. Situasi Lanjut Usia (Lansia) Di Indonesia. pusat data dan informasi. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik

Indonesia; 2016.

2. Rumahorbo LJ, Fanggihda RS, Pakpahan M, Purimahua DI. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia. *J Keperawatan*. 2020;8(1):18.
3. Palinggi M, Tamsil CN. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2023 Feb 27;5(2):519–32. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/18467>
4. Kemenkes RI. Situasi Populasi Lansia di Indonesia. In Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2016.
5. Saraswaty D, Abdurrahmat AS, Novianti S. Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dan Pengetahuan dengan Perilaku Pengendalian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2020 Mar 17;2(2):283–95. Available from: <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/5272>
6. Yonata A, Pratama ASP. Hipertensi sebagai Faktor Pencetus Terjadinya Stroke. *J Major*. 2016;5(3):17–21.
7. Riskesdas. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kementerian Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kementerian

- Kesehatan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
8. Riskesdas Gorontalo. Laporan Provinsi Gorontalo 2018. In Gorontalo: Lembaga Penerbit Badan Litbang Kesehatan; 2018.
  9. Adam L. Determinan Hipertensi pada Lanjut Usia. *Jambura Heal Sport J* [Internet]. 2019 Aug 7;1(2):82–9. Available from: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhsj/article/view/2558>
  10. Nuraeni E. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin Beresiko dengan Kejadian Hipertensi Di Klinik X Kota Tangerang. *J JKFT* [Internet]. 2019 Oct 1;4(1):1. Available from: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/1996>
  11. Kusumawaty J, Hidayat N, Ginanjar E. Hubungan Jenis Kelamin dengan Intensitas Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakhok Kabupaten Ciamis. *J Mutiara Med.* 2016;16(2):46–51.
  12. Novitaningtyas T. Hubungan Tekanan Darah Dengan Aktivitas Fisik Serta Ciri-ciri (Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan) Pada Lansia Di Desa Makamhaji Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. 2018;139.
  13. Yunus M, Aditya IWC, Eksa DR. Hubungan Jenis Kelamin Dan Usia Dengan Prevalensi Hipertensi Di Puskesmas Panggilan Haji Kab. Kabupaten Anak Tuha Lampung Tengah. 2021;229–239.
  14. Putri RR, Widiarini R, Marsanti AS. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia Abimanyu Kelurahan Tawangrejo Kota Madiun. *J Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* [Internet]. 2021 Jun 15;8(2):82. Available from: <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JKMK/article/view/2164>
  15. Gunawan L. Hipertensi Tekanan Darah Tinggi. Yogyakarta: Kanisius; 2008.
  16. Widyasari R, Raodah R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Ulee Kareng Banda Aceh. *J Healthc Technol Med* [Internet]. 2019 Apr 30;5(1):178. Available from: <http://www.jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1028>
  17. Retnaningsih D, Kustriyani M, Sanjaya BT. Perilaku Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia. *J Kesehat Andalas.* 2016;27(10):122–130.
  18. Lestari HD. Hubungan Kebiasaan Merokok Dan Minum Kopi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pulau Tanjung Kabupaten Tanah Bumbu. *J Uniska.* 2020;1–10.
  19. Tyas SAC, Zulfikar M. Hubungan Tingkat Stress Dengan Tingkat Tekanan Darah Pada Lansia. *J Keperawatan Kontemporer.* 2021;1(2):75–82.
  20. Piter Sinaga J, Silvia Vera N. Faktor

yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Lansia di Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Bahjambi Kabupaten Simalungun. J Penelit Kesmasy

[Internet]. 2019 Oct 31;2(1):64–74. Available from: <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKSY/article/view/161>